

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dan pendekatan-pendekatan yang mendukung sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian milik peneliti. Peneliti mencari referensi berupa beberapa penelitian relevan yang mengkaji tentang aktivitas komunikasi. Ringkasan penelitian-penelitian dari peneliti sebelumnya yang relevan sehingga dapat dijadikan sumber guna mendapatkan referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 di halaman berikutnya.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No . | Judul Penelitian  | Tahun Penelitian | Nama Peneliti  | Metode Penelitian  | Hasil Penelitian  | Perbedaan Penelitian   |
|------|---|------------------|--|--|---|--|
| 1    | Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka | 2020             | M Alief Rahman<br><br>(Universitas Komputer Indonesia) | Desain Penelitian Kualitatif Studi Deskriptif Komunikasi | Hasil Penelitian ini dilaksanakan sebagai tujuan untuk memberikan hiburan, melestarikan, serta memperkenalkan kepada masyarakat. Khusus bagi para pelaku keseniannya terdapat banyak nilai yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan seperti dalam sisi budaya, bahasa, serta komunikasi. | Penelitian M Alief Rahman membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut |
| 2    | Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun  | 2018             | Juhendi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)           | Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi             | Kasepuhan Cisungsang merupakan komunitas adat yang terletak di Lebak-Banten, masyarakat Cisungsang masih menjaga adat istiadat warisan Karuhun seperti seren taun.  | Penelitian Juhendi membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun, sedangkan Penelitian ini  |

|   |  |      |   |   |  |   |
|---|--|------|---|---|--|---|
|   |  |      |   |   | Ritual seren taun merupakan sebuah prosesi yang unik, seren taun dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam dengan berbagai rangkaian ritual adat. Ritual seren taun mencerminkan sebuah aktivitas komunikasi yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa komunikasi yang khas yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. | menjelaskan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Budaya Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut   |
| 3 | Aktivitas Komunikasi Masyarakat Hindu Tamil Dalam Upacara Thaipusam di Singapura | 2019 | Yuni Dahlia Yosepha Mogot<br><br>(Universitas Komputer Indonesia) | Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi | Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Aktivitas Komunikasi masyarakat Hindu Tamil di dalam melaksanakan Upacara Thaipusam di Singapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi dalam Upacara Thaipusam diikuti umat Hindu Tamil sebagai perwujudan ungkapan syukur dan penebusan dosa. Tindak Komunikasi yang dilakukan dalam Upacara Thaipusam disampaikan dalam     | Penelitian Yuni Dahlia Yosepha Mogot membahas mengenai Aktivitas Komunikasi masyarakat Hindu Tamil di dalam melaksanakan Upacara Thaipusam di Singapura, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka |

|  |  |  |  |  |   |   |
|--|--|--|--|--|---|---|
|  |  |  |  |  | <p>bentuk verbal juga nonverbal, berupa kalimat ujaran, gambar/foto, gerak laku puja, ekspresi wajah, dan pakaian yang didominasi warna Oranye. Simbol kemenangan kebaikan dari yang jahat ditunjukkan melalui penggunaan “vel” dan “kavadi” yang digunakan selama upacara berlangsung.</p> | <p>Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.</p> |
|--|--|--|--|--|---|---|

Sumber: Peneliti, oktober, 2022

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia, sebagai cabang ilmu yang begitu kompleks dan berasal dari berbagai cabang ilmu lainnya, Berbicara mengenai komunikasi, maka kita akan berbicara tentang suatu hubungan antar individu yang didalamnya terdapat suatu proses pertukaran informasi ataupun lambang-lambang.

Komunikasi menurut William Albig Sebagaimana dikutip oleh Widjaja dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar Studi*:

“Komunikasi adalah sebuah proses perpindahan lambang-lambang yang berarti bagi individu-individu” (Albig dalam Wdjaja, 2000:15)

#### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi antar sesamanya yang tentunya memerlukan sebuah dasar

dari segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalin sebuah hubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan dengan sang penciptanya.

Definisi dari komunikasi menurut Wilbur Schram sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, menyatakan bahwa:

“Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication*, berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti sama. *Cummunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)” (Schram dalam Mulyana, 2010: 46).

Definisi komunikasi secara singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*:

“Bahwa cara yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan, Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Lasswell dalam Cangara, 2011: 19).

Jika diperhatikan atas paradigma Lasswell ini menggambarkan lima unsur komunikasi yang dijadikan sebagai jawaban dari pertanyaan yang ia kemukakan, diantaranya dapat dilihat berikut ini:

1. Siapa yang menyampaikan: Komunikator
2. Apa yang disampaikan: Pesan
3. Melalui saluran apa: Media
4. Kepada siapa: Komunikan
5. Apa pengaruhnya: Efek (Lasswell dalam Effendy, 2006)

Formula dari Lasswell tersebut menggambarkan bahwa komunikasi itu adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui suatu media yang dapat menimbulkan efek (Lasswell dalam Effendy, 2006)

Berbeda dengan Harold D. Lasswell, seorang pakar komunikasi Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*:

*“The Procees by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)”*. (proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) (Hovland dalam Effendy, 2006: 49).

Definisi yang dikemukakan diatas adalah definisi komunikasi secara sederhana dan belum dapat mencakup atau mewakili dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para pakar komunikasi didunia. Akan tetapi, Shanon dan weaver dalam buku Hafield Cangara yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, berpendapat bahwa:

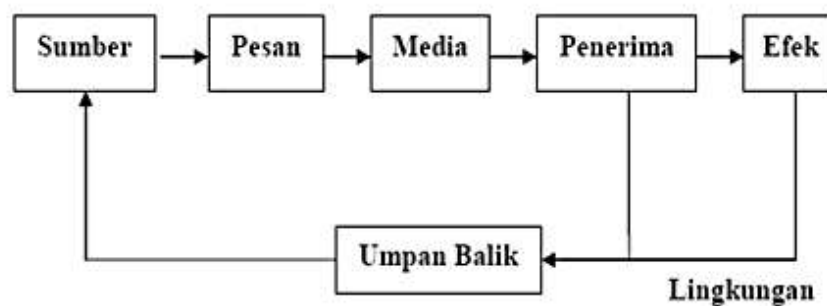
*“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja tahu tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi”* (Shanon dan Weaver dalam Cangara, 2011: 21).

Berdasarkan definisi komunikasi diatas yang telah dinyatakan oleh para pakar komunikasi begitu kompleks dan beraneka ragam sesuai dengan cara pandangnya masing-masing. Itu sebabnya jika komunikasi menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan yang tidak akan pernah lepas dari komunikasi baik itu bagi diri sendiri, antar sesama, dengan lingkungan, bahkan dengan sang pencipta baik itu menggunakan pesan verbal maupun nonverbal.

### 2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi dapat terlaksana jika didalamnya terdapat unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri. Berikut terdapat bagan dari unsur-unsur komunikasi pada halaman berikutnya.

**Gambar 2. 1**  
**Unsur-Unsur Komunikasi**



(Cangara, 2011:26).

Unsur-unsur dalam komunikasi terdiri dari berbagai elemen diantaranya dengan adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa unsur-unsur komunikasi dapat digambarkan dan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Sumber

Semua peristiwa mengenai komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar individu, sumber dapat terdiri dari satu orang akan tetapi juga bisa dalam bentuk banyak atau kelompok. Sumber sering disebut sebagai pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

## **2. Pesan**

Sesuatu yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan), pesan tersebut dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

## **3. Media**

Alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengirimkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat penyampai pesan secara massal, sedangkan media nirmassa merupakan komunikasi tatap muka.

## **4. Penerima**

Pihak yang menjadi target pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima dapat terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima pesan biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *audience*, atau *receiver*.

## **5. Pengaruh**

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima pesan (komunikan) baik sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada sebuah pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.



## 6. Umpan Balik

Salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima pesan (komunikasi). Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga dapat berasal dari unsur-unsur lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

## 7. Lingkungan

Faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah proses komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, diantaranya adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Cangara, 2011: 27-30).

### 2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Upaya atau kegiatan komunikasi yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada suatu hasil atau dampak yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Tujuan komunikasi menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, diantaranya adalah:

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*). (Effendy, 2004: 8)

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi memiliki arti yang sama dengan mengidentifikasi pada sebuah peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang sedang

berlangsung. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif. Dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi berbentuk linguistik serta norma-norma sosial.

Aktivitas komunikasi menurut Etnografi Komunikasi tidak hanya dapat bergantung pada adanya suatu pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya memiliki peristiwa-peristiwa yang khas mengenai komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam Etnografi Komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang-ulang. Khas di sini karena mendapat pengaruh dari aspek seperti sosiokultural partisipan komunikasi.

Analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, yaitu:

### **1. Situasi Komunikatif**

Merupakan konteks terjadi sebuah tindakan komunikasi. Situasi seperti ini dapat tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kendaraan, atau dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama dapat mempertahankan Konfigurasi (bentuk) umum yang konsisten pada aktivitas yang sama didalam komunikasi yang sedang

terjadi, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam interaksi yang terjadi disana.

## 2. Peristiwa Komunikatif

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, dapat dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik yang sama, serta melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk melakukan sebuah interaksi dan dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa dapat berakhir apabila terdapat perubahan didalam partisipan utamanya, contohnya pada perubahan posisi duduk atau suasana yang hening.

Analisis peristiwa komunikatif dapat dimulai dengan penjelasan komponen-komponen penting, diantaranya ialah:

- a. **Genre**, atau tipe peristiwa (contohnya: percakapan, lelucon, ceramah, cerita).
- b. **Topik**, atau fokus referensi.
- c. **Tujuan atau fungsi**, Peristiwa secara umum dan mempunyai bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. **Setting**, termasuk lokasi, waktu, musim, serta aspek fisik situasi itu (contohnya: besarnya sebuah ruangan, tata letak barang-barang dan sebagainya).
- e. **Partisipan**, termasuk usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lainnya yang dinilai relevan, dan terdapat hubungannya satu sama lain.

- f. **Bentuk Pesan**, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang dipakai (contohnya: bahasa yang mana, dan varietas mana).
- g. **Isi Pesan**, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif atau makna.
- h. **Urutan tindakan**, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, diantaranya termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. **Kaidah interaksi**, atau properti apakah yang harus di observasikan.
- j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk diantaranya adalah pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai-nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

### 3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti contohnya ialah pernyataan, permohonan, perintah, ataupun tindakan-tindakan nonverbal. (Hymes dalam Kuswarno, 2008: 41-43).

#### 2.1.4 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam komunikasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi secara langsung menggunakan media mulut seseorang (verbal) dan komunikasi secara tidak langsung (nonverbal).

##### 2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terdapat pada kehidupan manusia dalam melakukan suatu hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi

yang disampaikan pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan cara lisan atau tertulis.

Memiliki peranan yang sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal tersebut, ide-ide, gagasan, pemikiran atau keputusan lebih mudah untuk disampaikan secara verbal dibandingkan dengan cara nonverbal. Penerima pesan (komunikan) juga lebih mudah untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

#### **2.1.4.2 Definisi Komunikasi Nonverbal**

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerimanya, jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2005: 308).

Sebagian budaya, subkultural pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi nonverbal

sebenarnya masih relatif baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan simbol non verbal (Mulyana 2005:309-110).

#### **2.1.4.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Menurut Paul Ekman yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, menyebutkan terdapat lima fungsi pesan nonverbal. Seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni diantaranya dapat dilihat disini.

##### **1. Emblem**

Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol-simbol verbal. Kedipan mata dapat memberi isyarat, “saya tidak bersungguh-sungguh.”

##### **2. Illustrator**

Pandangan kebawah dapat memberi isyarat depresi atau kesedihan.

##### **3. Regulator**

Kontak mata memiliki arti saluran percakapan terbuka. Memalingkan wajah ataupun pandangan memiliki isyarat ketidaksediaan untuk berkomunikasi.

#### **4. Penyesuaian**

Kedipan mata yang cepat meningkat ketika seseorang sedang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan cara tubuh untuk mengurangi kecemasan.

#### **5. *Affect Display***

Pembesaran manic mata (pupil dilation) merupakan sebuah isyarat peningkatan emosi. Isyarat wajah yang lainnya yaitu untuk menunjukkan perasaan takut, terkejut, maupun senang. (Ekman dalam Mulyana, 2007:349)

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual**

#### **2.1.5.1 Tinjauan Tentang Ritual**

Secara umum ritual adalah upacara. Serta dapat pula disebutkan bahwa ritual adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok pada waktu yang sama dan dengan tata cara yang sama pula. Ritual adalah bagian dari suatu upacara untuk memperkuat suatu ikatan kelompok, namun ritual bukan hanya identitas suatu kelompok saja, melainkan bisa dilakukan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Seperti halnya ritual yang tergambar dalam upacara ngaibakan benda pusaka, yang dilaksanakan untuk membersihkan benda-benda pusaka.

Ritual merupakan kegiatan simbolis yang mengacu pada suatu urutan, ritual tidak hanya berkaitan dengan adat suatu daerah, tapi juga berkaitan dengan Agama. Misalnya, Agama Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari dan di dalam shalat terdapat ritual yang menyatakan suatu urutan

mulai dari *Takbiratul Ihram* hingga salam. Selain itu, Islam juga mengenal ritual haji, haji dianggap sah apabila setiap ritual atau rukun haji dijalankan.

Ritual juga berkaitan dengan perilaku rasional dan nonrasional. Ada beberapa ritual kebudayaan yang sifatnya tidak masuk akal atau menyimpang dari norma-norma yang dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku ini disebut perilaku irasional. Perilaku rasional dalam suatu budaya didasarkan oleh suatu yang dianggap masuk akal untuk mencapai tujuan- tujuannya, sedangkan perilaku nonrasional tidak berdasarkan logika tapi juga tidak bertentangan dengan ekspektasi-ekspektasi yang masuk akal. Perilaku nonrasional dipengaruhi oleh budaya seseorang atau komunitas.

Kepercayaan juga mempengaruhi ritual-ritual yang dilakukan oleh suatu komunitas. Ritual-ritual yang terdapat dalam ngaibakan benda pusaka menggambarkan kepercayaan pada kekuatan trasendental. Hal ini tergambar pada beberapa tempat dalam ritual yang dikeramatkan. Orang-orang dalam kebanyakan budaya memang mempercayai hal-hal supernatural. Mereka mempercayai mitos dan takhayul dan mempraktikanya dalam suatu upacara adat. Namun ada juga yang mempraktikan suatu ritual berdasarkan prinsip- prinsip agama. Hal inilah yang ditekankan dalam ritual ngaibakan benda pusaka. Setiap ritual yang diperaktikan berkaitan dengan agama yang mereka anut, yaitu agama islam. Pada dasarnya agama dipengaruhi oleh budaya, begitupun dengan budaya yang dipengaruhi oleh agama.



### 2.1.5.2 Komunikasi Ritual

Aktivitas komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Senada dengan hal ini, radford menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya (radford, 2005: 15).

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*).

Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarkan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan filosofis yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual dalam pemahaman mcquail (2000:54), disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima

ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

“komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif” (mulyana, 2005:25). Komunikasi ekspresif merupakan komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam hal ini ritual meliputi penggunaan model-model tindakan mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari tindakan ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial di mana ritual itu dipertunjukkan. Lebih lanjut mulyana (2005:25) menjelaskan “dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu bersifat simbolik.” Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut untuk menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Ritual selalu diidentikkan dengan habit (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler (1998:28) menguraikan, “*ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life.*” Kemudian Couldry (2005:60) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental.

Mencermati pandangan-pandangan tersebut, ritual memiliki relasi dengan petunjuk secara sukarela di lakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku terpola. Petunjuk tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan. Lebih jelasnya, Rothenbuhler (1998:28-33) menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu

sendiri meliputi ritual sebagai aksi, pertunjukan (*performance*), kesadaran dan kerelaan, irasionalitas, ritual bukanlah sekadar rekreasi, kolektif, ekspresi dari relasi sosial, *subjunctive* dan *not indicative*, efektifitas simbol-simbol, *condensed symbols*, ekspresif atau perilaku estetik, *customary behavior*, *regularly recurring behavior*, komunikasi tanpa informasi, dan keramat.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual sebagai tindakan simbolik dalam situasi-situasi sosial. Ritual dianggap suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992:18) menyebutkan bahwa, "*in a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith*". Ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan-asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. Couldry (2005:15) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berhubungan, yaitu *communication* (komunikasi), *communion* (komuni/perayaan), dan *common-bersama-sama*. Seperti juga Dewey (1916) dikutip Carey menekankan, antara kata-kata *common*, *community*, dan *communication* tidak sekedar ikatan verbal (Couldry, 2005:22). Ditegaskan, orang tinggal dalam suatu komunitas memiliki sesuatu dipunyai secara bersama dan komunikasi merupakan cara untuk membuat mereka bisa memiliki hal-hal tersebut secara bersama.

Pola komunikasi dibangun dalam pandangan ritual adalah upacara sakral-suci di mana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul. Senada dengan ini, Couldry (2005:15) menjelaskan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci di mana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan illahi. Dalam pandangan ritual, lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan do'a, bernyanyi dan seremonialnya.

Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi, juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu dianggap penting oleh sebuah komunitas, tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.

Perspektif ini memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan art dan literatur. Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau mengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan- keyakinan ilusif dimiliki bersama. Komunikasi ritual dalam pemahaman mcquail (2000:54) disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian

lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya.

Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Lebih lanjut Mcquail (2000:55) menjelaskan bahwa komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi terbangun seperti halnya suatu resepsi menyenangkan. Pesan disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), dan membingungkan-bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi digunakan bukanlah simbol-simbol dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya bersangkutan. Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar (Mcquail and Sven Windahl, 1993: 55).

Komunikasi ritual ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (*timeless*) dan tidak akan berubah (*unchanging*). Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan, seperti halnya dikemukakan oleh Hammad (2006:3), dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual.

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi dibangun, tidak secara langsung untuk menyampaikan Atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat
4. Pola komunikasi dibangun ibarat upacara sakral-suci di mana setiap. Orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan do'a bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama uci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal unik, asli dan baru bagi mereka.

8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Penekanannya akan kepuasan intrinsic (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent), dan membingungkan-bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

### **2.1.6 Tinjauan Tentang Kebudayaan**

Dalam Kehidupan manusia tidak pernah terlepas atas suatu kebudayaan. Sejak mereka dilahirkan sampai-sampai meninggal dunia, mereka selalu terlibat atau berada didalam lingkaran suatu kebudayaan. Misalnya pada kehidupan sehari didalam keluarga dan lingkungan sekitar, pasti ada saja nilai-nilai suatu kebudayaan yang digunakan.

#### **2.1.6.1 Definisi Kebudayaan**

Herskovits memandang suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang telah ada turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic* (kebudayaan diwariskan turun temurun dan satu generasi ke generasi berikutnya sehingga tetap hidup terus menerus secara

berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti karena adanya kelakuan dan kematian).

Andreas Eppink mengatakan bahwa suatu kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai yang diantaranya adalah nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta pernyataan intelektual dan artistik yang dapat menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Pendapat menurut Edward Burnett Tylor yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, menyebutkan:

“Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung sebuah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.” (Tylor dalam Liliweri, 2011: 107).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, berpendapat bahwa sebuah kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta oleh masyarakat.

#### **2.1.6.2 Unsur-Unsur Kebudayaan**

Menurut Clyde Kluckhohn yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Etnografi Komunikasi*, menguraikan sebuah kebudayaan menjadi tujuh unsur, diantaranya adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup



6. Sistem religi, dan
7. Kesenian (Kluckhon dalam Kuswarno, 2008: 9-10).

#### **2.1.6.3 Ciri-ciri Kebudayaan**

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, bahwa budaya memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya ialah dapat dilihat berikut ini.

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola pada perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
5. Budaya bersifat dinamis, suatu adanya sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
6. Berbagai unsur budaya saling berkesinambungan.
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2005: 122).

#### **2.1.6.4 Wujud Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, terdapat tiga wujud suatu kebudayaan, diantaranya ialah:

- Pertama wujud suatu kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma.
- Kedua wujud suatu kebudayaan sebagai sebuah aktivitas atau pola tindakan seseorang dalam masyarakat.

- Ketiga ialah wujud suatu kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya seseorang.

### **1. Gagasan atau Ide**

Yang pertama berbentuk abstrak, Jadi tidak dapat dilihat oleh indera penglihatan. Masyarakat banyak hidup bersama ide atau gagasan. Gagasan selalu ada kaitannya dan tidak akan terlepas antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan diantara setiap gagasan ini dinamakan sistem.

### **2. Sistem Sosial**

Kebudayaan yang kedua ini disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan oleh Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktivitas seseorang atau segala bentuk tindakan seseorang yang melakukan interaksi dengan seseorang lainnya. Aktifitas seperti ini kerap dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku didalam sebuah masyarakat tersebut.

### **3. Benda-benda**

Kemudian Wujud ketiga kebudayaan disebut dengan nama kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret atau bisa terlihat dan dapat dirasakan karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia didalam masyarakat. (Koenjtaraningrat, 2009: 186- 187).

#### **2.1.7 Tinjauan Mengenai Adat Istiadat**

Adat-istiadat ialah adat yang secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain pada suatu proses waktu yang cukup lama,

ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Setiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa pada suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu bentuk kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadatnya yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha seseorang pada suatu masyarakatnya. *Het Indische Gewoontezecht* merupakan suatu istilah yang dikenal dalam konteks adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia, istilah seperti ini diartikan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta, bahwa adat disebut sebagai aturan-aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Prof Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan.

Terdapat pengertian lain mengenai adat istiadat, seperti yang terdapat pada halaman berikut ini:

“Adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian suatu kebudayaan. Karenanya, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan ataupun penerimaan norma-norma adat istiadat” (JC. Mokoginta, 1996: 77).

Berdasarkan pandangan para pakar tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terkandung aturan-aturan dalam kehidupan manusia

serta tingkah laku manusia di dalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan sebuah aturan hukum.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran, yang bertujuan untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang pada penelitian ini. Pada penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti, tersusunlah sebuah kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, yang dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Untuk penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Ngibakang Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo, peneliti berusaha untuk menggambarkan sebuah fenomena komunikasi dengan melihat aktivitas komunikasi sebagai sarana atau cara untuk melihat perilaku manusia, sehingga pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan metode deskriptif.

Pada penelitian tentang Upacara Adat Ngibakan Benda pusaka memiliki simbol-simbol tertentu yang disampaikan dalam setiap unsur penyucian pusaka, Masyarakat atau Manusia dapat memahami setiap iring-iringan upacara adat mereka melalui makna-makna yang ditemukan didalam simbol-simbol dari Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka tersebut. Bahasa juga termasuk bagian yang penting didalam kehidupan sosial.

Aktivitas Komunikasi masuk ke dalam ranah deskriptif komunikasi. Pada deskriptif komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku

komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau khalayak pada saat terlibat dalam proses komunikasi.

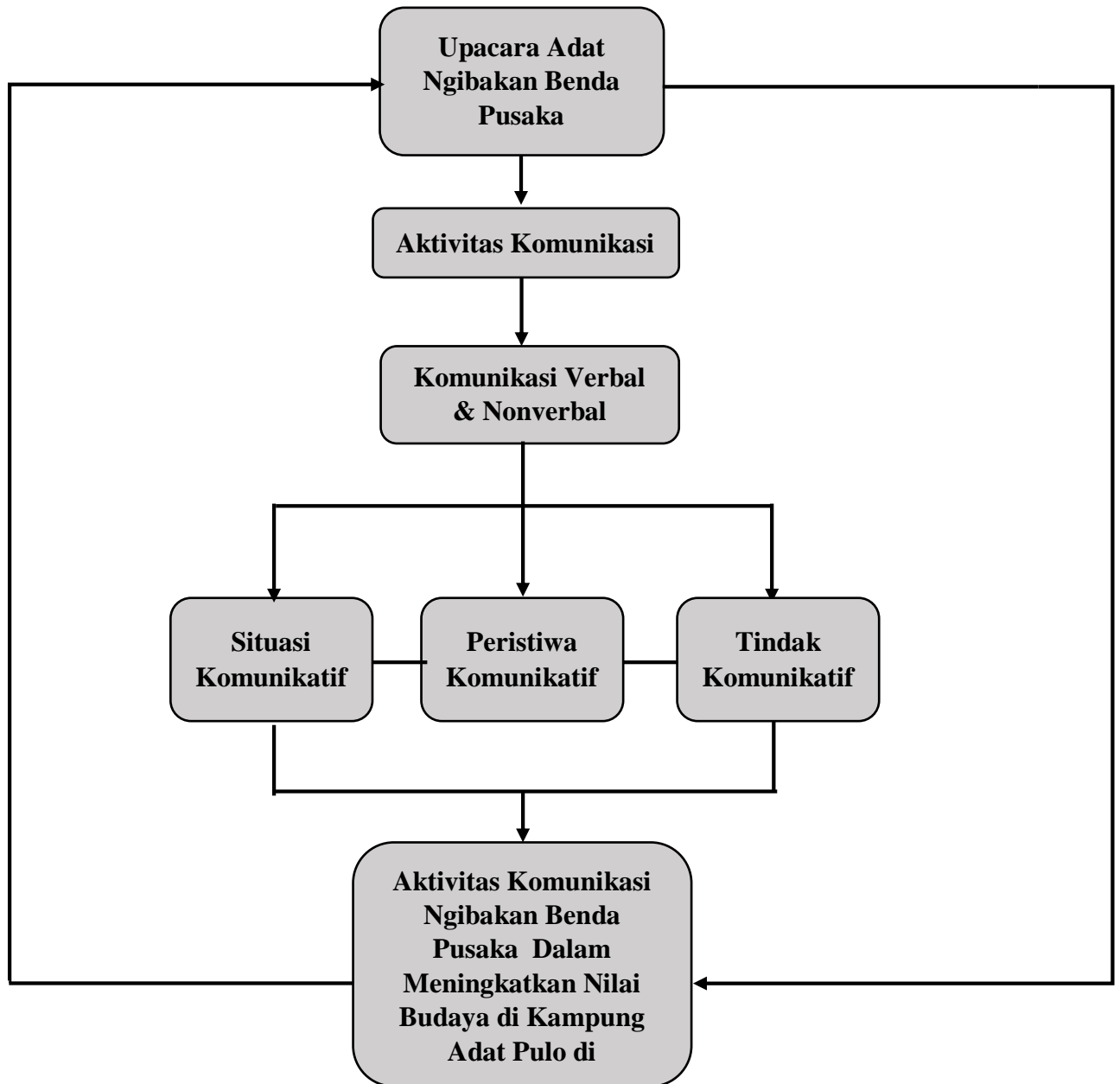
Adapun Aktivitas komunikasi menurut Dell Hymes sebagaimana yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah berupa peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang-ulang.” (Kuswarno, 2008:42).

Menurut Dell Hymes sebagaimana yang terdapat pada buku *Metode Penelitian Komunikasi* karya Engkus Kuswarno, menyatakan bahwa aktivitas komunikasi terdapat unit-unit diskrit, diantaranya ialah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya sebuah komunikasi. Situasi yang sama dapat mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun masih terdapat divertas dalam interaksi yang terjadi disana. Unit dasar untuk deskriptif.

Peneliti menerapkan dalam gambar kerangka pemikiran hal ini untuk mempermudah dan menggambarkan proses aktivitas komunikasinya. Urutannya berkaitan satu sama lain sehingga menjadikan informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti model bagan di bawah ini:

**Gambar 2. 2**  
**Model Alur Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, Oktober 2022*

Sebagaimana yang terlihat dari bagan diatas, pada Penelitian ini mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode Kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penerapan teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi guna memperoleh gambaran yang jelas. Maka akan menjadi beberapa subfokus pada aktivitas komunikasi, yang diantaranya ialah Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif

### **1. Situasi Komunikatif**

Merupakan konteks terjadinya komunikasi Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo. Situasi tersebut dapat tetap sama terjadi walaupun lokasinya berubah tetapi masih di sekitar Kampung Adat Pulo, atau juga dapat berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan tersebut pada saat yang berbeda.

### **2. Peristiwa Komunikatif**

Merupakan konteks dasar guna tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan Pada Upacara Adat Penyucian Pusaka di Kampung Adat Pulo diartikan sebagai seluruh komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutkan sebagai *nemonic*, yang diantaranya terdiri dari: *setting/scence*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms of interaction*, *genre*.

### 3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan yang bersifat referensial, permohonan, atau perintah dan tindakan komunikasi dalam Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka dapat bersifat verbal dan nonverbal.

Pada penelitian ini, proses komunikasi yang terjadi pada Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka, terdapat aktivitas komunikasi baik verbal ataupun nonverbal. Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan pada Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka yaitu dengan pembacaan doa, *Shalawatan* ditujukan pada Nabi Muhammad SAW serta kepada leluhur Eyang Embah Arif Muhammad, lalu komunikasi nonverbal ialah ketika dalam kegiatan berlangsung, menggunakan terdiri bau-bauan (menyan), serta sesajen yang lainnya.

Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan dapat memberikan pengertian mengenai pandangan hidup dan dimiliki oleh masyarakat itu. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari sebuah hubungan antara simbol-simbol atau bahasa.

Ada kaitan bahasa, komunikasi dan budaya adalah dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan suatu budaya. kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan pada masyarakat di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut yaitu pada Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka. Penelitian yang akan di teliti ini diharapkan bisa menjawab



dari ketiga mikro penelitian yang nantinya peneliti dapat menyimpulkan mengenai Aktivitas Komunikasi Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo.